

Kajian Kelayakan dan Pengembangan Lahan Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla spp*)
di Desa Kabupaten Minahasa Utara

(Evaluation the Feasibility and Development of *Scylla spp* Culture Area
at Likupang II Village, North Minahasa

Mardiana*, Winda Mingkid, Hengky Sinjal****

*) Mahasiswa Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
UNSRAT

***) Staf Pengajar Pada Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan
dan Ilmu Kelautan, UNSRAT
Email: wmingkid@yahoo.com

Abstract

This research intended to evaluate the area suitability of *Scylla spp* at Likupang II Village, North Minahasa. The research was done descriptively by observing water quality, area availability. SWOT analysis was used to determine the development strategy. Data were collected by interview, observation and questionnaire. Research result showed that the potential of Likupang II Village was suitable for *Scylla spp* culture. SWOT analysis showed internal factors affected the development of *Scylla spp* culture. The strength were location, water quality, government support; the weakness were seed availability, opportunity, government policy and treating were season and safety.

Keywords : *Scylla spp*, SWOT analysis, , Likupang II, area suitability

PENDAHULUAN

Potensi perikanan di provinsi Sulawesi Utara kabupaten Minahasa Utara telah menuju pada tahap intensifikasi. Sesuai dengan kemajuan tersebut, pada umumnya masyarakat telah melakukan usaha budidaya perairan, namun hasilnya belum begitu nyata jika dibandingkan dengan usaha dan potensi yang tersedia. Khususnya di Desa Likupang II dimana potensi budidaya perairan belum berkembang sebagaimana mestinya, juga

dan informasi tentang perikanan belum terungkap secara rinci.

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam penentuan lokasi adalah kondisi teknis yang terdiri dari parameter fisika, kimia dan biologi dan non teknis yang berupa pangsa pasar, keamanan dan sumberdaya manusia (Milne, 1979 ; Pillay, 1990). Salah satu kesalahan dalam pengembangan budidaya adalah lingkungan perairan yang tidak cocok. Agar budidaya

dapat berkembang dengan baik diperlukan data kondisi perairan yang sesuai.

Pengelolaan sumberdaya perairan yang tepat, mengharapkan kesesuaian yang cocok untuk setiap tujuan penggunaan sumberdaya tersebut. karena itu, pengemasan dan pengaturan perlu dilakukan (Zonneveld *et al*, 1991). Sehubungan dengan pemanfaatan sumberdaya perairan untuk kepentingan usaha budidaya, maka diperlukan suatu studi penentuan lokasi yang sesuai bagi peruntukan jenis kultivan dan pengembangan budidayanya

Kepiting bakau (*Scylla spp.*) adalah salah satu jenis kepiting yang bernilai ekonomis penting, karena selain ketersediaan di alam cukup banyak juga karena rasa dagingnya yang enak sehingga sangat di gemari. Pembesaran dan penggemukan kepiting bakau dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan kepiting yang siap di jual dengan masa pemeliharaan yang tidak terlalu lama (2 minggu – 2 bulan).

Berdasarkan pemikiran tersebut diatas, maka telah dilakukan kajian kesesuaian lahan budidaya kepiting bakau Desa Likupang II Kabupaten Minahasa Utara. Usaha pengembangan budidaya perikanan kepiting bakau di Kabupaten Minahasa Utara sudah mulai dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, namun pengelolaannya belum mempertimbangkan pemanfaatan potensi sumberdaya yang ada secara optimal dan berkelanjutan dengan produksi maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kajian identifikasi lahan perairan yang potensial untuk dikembangkan untuk usaha budidaya kepiting bakau, dengan mengetahui lahan yang sesuai untuk

budidaya kepiting bakau, sehingga komoditas ini dapat dikembangkan dan diproduksi secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan menentukan lahan budidaya kepiting bakau di Desa Likupang II Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara sesuai atau tidak dan menentukan strategi pengembangan budidaya kepiting bakau di Desa Likupang II Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk membuat objek secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Cakupan materi penelitian yang akan dilakukan, adalah: potensi wilayah / lahan untuk budidaya ikan; Kualitas air serta informasi prospek pengembangan budidaya perikanan.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi tentang profil kondisi perikanan budidaya perikanan dan prospek pengembangannya di Langowan. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan wawancara dan kuisisioner kepada responden. Data sekunder yang dikumpulkan berupa: data produksi perikanan budidaya, data luas lahan budidaya perikanan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan terdiri atas:

a. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan analisis keputusan yang menggunakan angka. Angka mempunyai peran yang sangat penting dalam pembuatan, penggunaan dan pemecahan model kuantitatif. Setiap model keputusan memiliki variabel-variabel yang disebut variabel keputusan. Pemecahan dengan model kuantitatif akan menghasilkan nilai atau angka untuk variabel-variabel keputusan.

b. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang saat ini berlaku. Untuk selanjutnya didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi. Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesis, tetapi hanya mendeskripsikan informasi yang ada sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Data-data primer diperoleh dari hasil wawancara dan kuisisioner yang berupa informasi tentang profil kondisi budidaya perikanan di Langowan, dianalisis secara diskriptif untuk menggambarkan kondisi budidaya perikanan yang saat ini terjadi di Langowan.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam penelitian kajian kelayakan dan pengembangan lahan budidaya kepiting bakau (*Scylla spp*) di desa likupang II bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan budidaya yang

sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal, yaitu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan (Rangkuti, 2002). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*), yang berkaitan dengan pengembangan budidaya perikanan.

Proses penyusunan perencanaan strategis dalam analisis SWOT, melalui tiga tahap analisis, yaitu : tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Tahap pengumpulan data merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis. Pada tahap ini data dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal. Model yang dipakai, terdiri dari : matrik faktor strategi eksternal, matrik faktor straregi internal, dan matrik profil kompetitif. Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, perlu mengetahui dahulu faktor strategi external. Cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal / *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) :

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pengembangan kepiting bakau di Desa likupang II, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Model yang digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan budidaya kepiting bakau

adalah matrik SWOT.

Matrik SWOT adalah suatu alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis dalam kegiatan pengembangan budidaya kepiting bakau di Desa Likupang II. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi, dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik SWOT dapat menghasilkan empat strategi kemungkinan alternatif strategis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lingkungan

Kecamatan Likupang Timur terletak pada Provinsi Sulawesi Utara. Secara geografis berada pada 124°40'38" - 125°15'53" BT dan 1°17'93" - 1°56'41" LU. Dimana topografinya berupa daerah pesisir yang di kelilingi oleh laut. Ketinggian dari permukaan laut ± 2,0 meter.

Berdasarkan data dari BMKG Manado Desa Likupang II dapat dikategorikan mempunyai tipe D2, yaitu beriklim lembab dimana mempunyai jumlah bulan basah sebanyak 3 bulan, 5 bulan lembab, dan 4 bulan kering.

Kartoprawiro (1979 dalam Rooroh, 1989) menyatakan bahwa keadaan musim suatu daerah dapat dilihat pada distribusi curah hujan dalam setahun dianggap 100%. Musim hujan ialah masa dimana curah hujan tiap bulan lebih besar 7% dari rata-rata hujan setahun, sedang musim kemarau bila curah hujan kurang dari 6%. Masa pancaroba terjadi pada awal dan akhir musim hujan dan musim kemarau.

Jumlah penduduk desa Likupang II sampai akhir bulan Juni 2013 adalah sebanyak 1317 jiwa dengan mata pencaharian sebagian besar mempunyai profesi sebagai nelayan 323 orang dan petani 150 orang dan tukang 25 orang.

Lingkungan perairan tambak laboratorium basah FPIK banyak ditumbuhi oleh tumbuhan air, antara lain: Pohon Bakau (*Mangrove*), sedangkan organisme yang sering ditemukan adalah kepiting kecil binatu, jenis ikan yang ditemukan ikan peliharaan seperti ikan bobara (*Caranx spp*), baronang (*Siganus spp*), dan kepiting bakau (*Scylla spp.*).

Profil Usaha budidaya kepiting bakau di Desa Likupang II

Usaha budidaya kepiting bakau di Desa Likupang II masih dilakukan usaha pembesaran atau masih dilakukan tempat penampungan hasil penangkapan dan pengumpulan dari nelayan dan usaha budidaya ini masih terbatas pada orang-orang tertentu yang dilakukan oleh pedagang pengumpul dan nelayan penangkap kepiting bakau. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian berupa keadaan topografi, fisika dan kimia perairan serta sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangannya untuk menuju kerahar budidaya komersil

Perkembangan budidaya kepiting bakau di Desa Likupang II secara umum masih belum optimal. Pengembangan budidaya kepiting bakau sekarang, masih belum dapat memanfaatkan sumberdaya alam lokal dan sumberdaya manusia yang ada secara optimal.

Kesesuaian lahan budidaya

Kisaran suhu optimal bagi pertumbuhan dan reproduksi mencapai 28-30⁰ C. Sedangkan Kordi dan Gufron (2007) menyarankan suhu perairan pemeliharaan kepiting bakau adalah 23-32⁰C.

Suhu perairan di lokasi penelitian berkisar antara 28 - 34⁰ C. dari data tersebut dapat disimpulkan masih berada dalam kisaran yang optimal untuk pemeliharaan kepiting bakau

Kandungan oksigen terlarut di lokasi pemeliharaan bervariasi berkisar dari 5,0 – 7,11 ppm. Kandungan oksigen seperti ini layak untuk kehidupan kepiting bakau yaitu 4 – 7 ppm (Kordi dan Gufron, 2007).

Pengukuran pH berkisar antara 7 – 8,11. Menurut Kordi dan Gufron (2007) menyarankan pH air untuk pemeliharaan kepiting bakau adalah 6,5 – 9. Dengan demikian, pH air pada daerah penelitian relatif stabil dengan tingkat kesuburan perairan yang sangat produktif dan cocok untuk budidaya kepiting bakau.

Dari pengukuran kualitas air (suhu, oksigen, pH) ternyata masih dalam batas minimum dan maksimum kehidupan kepiting bakau, artinya masih sesuai.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats).

Analisis SWOT yang dilakukan dengan tepat juga menunjukkan berbagai

peluang yang sebaiknya dimanfaatkan, terutama dengan mengembangkan faktor-faktor pendukung dan mengubah potensi yang dimiliki menjadi kekuatan yang efektif sehingga usaha tersebut memiliki keunggulan yang dapat diandalkan. Namun kemampuan memanfaatkan peluang pada suatu usaha akan menimbulkan ancaman bagi usaha karena pesaing akan mengambil dan memanfaatkan kelemahan lawannya. Menurut (Rangkuti, 2002) Analisis ini membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT.

A. Identifikasi Faktor Internal

- Kekuatan

1) Lokasi Usaha dan Kualitas Air

Usaha budidaya ikan ini terletak di lokasi yang mempunyai transportasi yang baik dan dekat dengan tempat Laboratorium basah Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unsrat serta dekat dengan masyarakat nelayan. Sehingga lokasi usaha budidaya kepiting bakau merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan budidaya ikan di Likupang II. Berdasarkan data kualitas air yang diukur di beberapa lokasi tempat pemeliharaan kepiting bakau, ternyata kualitas air di perairan di Likupang II telah memenuhi syarat untuk budidaya ikan kepiting bakau.

2) Dukungan PEMDA

Kebijakan pemerintah Kabupaten Minahasa Utara akan memberikan

bantuan modal untuk menjalankan usaha pembudidayaan kepiting bakau melalui bantuan berupa uang kepada kelompok petani ikan (Prescom). Selain itu pemerintah menyediakan tenaga penyuluh yang tersebar di wilayah Kabupaten Mianahasa utara.

3) Sumberdaya manusia

Jumlah masyarakat dan nelayan yang berada di desa Likupang II cukup banyak yang merupakan aset sumberdaya manusia untuk diberi ketrampilan dalam pengembangan usaha budidaya kepiting bakau,

Kelemahan

Kelemahan merupakan keterbatasan (kekurangan) dalam hal sumber,

- **Kelemahan**

1. Ketersediaan Benih Kurang

Produksi benih dari balai benih yang ada di Kabupaten Minahasa Utara belum memproduksi benih kepiting bakau. Benih kepiting bakau yang diperoleh masih berasal dari alam.

2. Kurangnya Sumberdaya Manusia yang trampil dalam budidaya kepiting bakau

3. Keterbatasan sumber dana untuk pengembangan budidaya kepiting bakau.

Matrik Faktor Strategi Internal

Setelah faktor – faktor strategis internal usaha budidaya kepiting bakau diidentifikasi dalam suatu tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor – faktor strategis internal.

Berdasarkan hasil analisis faktor strategis internal (IFAS) berupa kekuatan dan kelemahan diperoleh nilai sebesar 3,25 (skala 0 – 4). Ini menunjukkan bahwa secara internal usaha budidaya ikan di langowan layak.

B. Identifikasi Faktor Eksternal

- **Peluang**

Peluang-peluang yang dimiliki oleh usaha budidaya kepiting bakau di Desa Likupang II antara lain: 1. Nilai Jual kepiting bakau tinggi. 2 Peluang Usaha Besar. 3. Kebijakan pemerintah dengan adanya otonomi daerah memberikan peluang yang luas kepada daerah untuk menggali dan mengolah potensi daerah dan adanya dukungan pemerintah akan memberikan bantuan kalau ada yang berusaha kepiting bakau

- **Ancaman**

Adapun ancaman yang dihadapi oleh usaha budidaya ikan antara lain:

1) Faktor Iklim dan tanaman holtikultura

Usaha budidaya ikan di laut sangat tergantung pada musim. Keberhasilan usaha sangat didukung oleh iklim yang stabil. Bila banjir akan merusak kolam dan sampah akan masuk ke kolam. Selain itu penggunaan pestisida dan obat-obatan dalam budidaya pertanian dapat mengganggu kualitas air

2) Keamanan melalui pencurian dalam kolam budidaya

Tabel 1. IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) Usaha Budidaya kepiting bakau di desa Likupang II

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	B x R	Keterangan
Kekuatan					
1	Dukungan PEMDA	0.25	4	1.00	Dukungan PEMDA dengan akan adanya bantuan modal untuk kelompok
2	Lokasi Usaha dan kualitas Air	0.20	4	0.80	Terletak di dekat dengan tempat berdomisili. Kualitas air yang sesuai dengan persyaratan budidaya kepiting bakau
3	Jumlah Masyarakat/nelayan yang akan menjadi calon pembudidaya	0.20	3	0.6	Jumlah calon pembudidaya merupakan potensi bila diberdayakan secara maksimal
Kelemahan					
1	Ketersediaan benih belum kontinyu	0.15	3	0.45	Semua balai benih yang ada di Kabupaten Minahasa utara tidak tersedia benih kepiting bakau
2	Kurangnya minat masyarakat untuk budidaya kepiting bakau	0.10	2	0.2	Penduduk desa Likupang II kebanyakan tidak mau jadi berusaha pada budidaya kepiting bakau
3	Kurangnya modal usaha	0.10	2	0.20	Perlu bantuan modal usaha
Jumlah		1.00		3.25	

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2014

Matrik Faktor Strategi Eksternal

Setelah faktor – faktor eksternal suatu usaha pancing rawai diidentifikasi, suatu tabel EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor – faktor strategis eksternal dalam kerangka peluang dan ancaman usaha budidaya kepiting bakau.

Berdasarkan hasil analisis faktor strategis Eksternal (EFAS) berupa peluang dan ancaman diperoleh nilai sebesar 2,85 (skala 0 – 4). Ini menunjukkan bahwa secara eksternal usaha kepiting bakau cukup layak.

Tabel 2. EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*) Usaha Budidaya Kepiting bakau di desa Likupang II

No	Faktor Strategi EKSternal	Bobot	Rating	B x R	Keterangan
Peluang					
1	Nilai Jual ikan	0.25	4	1	Nilai jual yang semakin tinggi baik
2	Pangsa Pasar Hasil budidaya Tinggi	0.20	4	0.8	Selalu ada permintaan dari konsumen dari jauh hari
3	Peluang Usaha Besar	0.10	3	0.3	Terbukanya peluang usaha pembenihan karna kurangnya benih dan permintaan pasar yang cukup besar
4	Kebijakan Pemerintah	0.10	2	0.2	Otonomi daerah dukungan pemerintah memberikan peluang yang luas kepada daerah untuk menggali dan mengolah potensi daerah.
Ancaman					
1	Pencurian ikan	0.20	2	0.4	Banyaknya pencurian ikan di kolam pemeliharaan ikan
3	Pencemaran	0.15	1	0.15	Banyak penduduk membuang sampah di aliran air (sungai) dan penggunaan pestisida dalam pertanian
Jumlah		1.00		2.85	

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2014

C. Strategi Pengembangan Perikanan budidaya di Langowan

Berdasarkan uraian-uraian yang dijelaskan di atas maka dapat kita lihat matriks SWOT untuk memperjelas hal-hal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mempengaruhi usaha budidaya. Dengan analisis SWOT yang dilakukan dapat diperoleh berbagai alternatif strategi yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan matriks SWOT tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh petani ikan untuk mengembangkan usaha budidaya kepiting bakau dalam menghadapi persaingan dimasa yang akan datang.

Tabel 3 : Matriks SWOT pada Usaha Budidaya Ikan di Langowan

Internal	Kekuatan (Streanghts)	Kelemahan (Weakness)
	1. Lokasi Usaha dan kualitas Air 2. Dukungan PEMDA 3. Jumlah calon petani ikan	1. Ketersediaan Benih Kurang 2. Kurang tenaga kerja
Eksternal		
Peluang (Opportunities)	STRATEGI (S - O)	STRATEGI (W- O)
1. Nilai Komuditi Tinggi 2. Pangsa Pasar Tinggi 3. Peluang Usaha Besar 4. Kebijakan Pemerintah	1. Meningkatkan Kapasitas Produksi Ikan 2. Meningkatkan dan mempertahankan mutu Produk Ikan	1. Optimalkan BBI untuk memproduksi benih kepiting bakau 2. Memberikan ketrampilan kepada petani ikan
Ancaman (Threats)	STRATEGI (S - T)	STRATEGI (W - T)
1. Pencurian 2. pencemaran	1. Membuat Kesepakatan Antar Pembudidaya Dalam Menjaga Keamanan kolam budidaya 2. Dilarang membuang sampah di aliran air dan pesisir pantai	1. Meningkatkan Pengetahuan Tentang Budidaya kepiting bakau 2. Dilakukan pembenihan sendiri

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2014

1. Strategi S – O (*Strenghts – Opportunities*)

Strategi ini disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan dan peluang yang dimiliki. Beberapa strategi yang dapat diambil antara lain:

- Meningkatkan Kapasitas Produksi kepiting bakau. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa kekuatan yang berupa jumlah calon pembudidaya, dan kualitas air layak serta peluang yang berupa harga tinggi, dasar perairan yang baik dan selera konsumen tinggi maka

kekuatan dan peluang tersebut sangat mendukung peningkatan volume produksi kepiting bakau.

- Meningkatkan dan mempertahankan mutu produk. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa selera konsumen yang cukup tinggi dan didukung oleh kekuatan yang berupa dukungan Pemda maka upaya meningkatkan dan mempertahankan mutu produk harus dilakukan sehingga keberadaan di pasaran dapat dipertahankan dan nantinya dapat meningkatkan

keuntungan pembudidaya kepiting bakau

2. Strategi W – O (*Weakness – Opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan yang dimiliki. Adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu:

- Optimalkan Balai Benih dengan memproduksi benih kepiting bakau yang ada di Kabupaten Minahasa utara dalam penyediaan benih kepiting bakau. Strategi ini diambil dengan mempertimbangkan bahwa kelemahan yang berupa tidak tersedianya benih kepiting bakau yang disediakan BBI sehingga ketersediaan benih kepiting bakau tidak kontinyu.
- Memberikan ketrampilan kepada pembudidaya kepiting bakau dalam hal cara budidaya dan membuat pakan sendiri dan dapat menghasilkan benih sendiri. Strategi ini diambil karena dilihat dari kelemahan kurangnya SDM. Sesuai dengan jawaban responden bahwa masyarakat setempat tidak mau menjadi petani ikan.

3. Strategi S – T (*Strengths – Threats*)

Strategi ini dilakukan dalam rangka memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi. Adapun strategi yang dilakukan adalah :

- Membuat Kesepakatan Antar Pembudidaya Dalam Menjaga Keamanan tambak. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa ancaman yang berupa pencurian dan pencemaran. Penurunan mutu lingkungan yang diakibatkan oleh musim dapat diatasi dengan cara memperhatikan keadaan lingkungan.

Penurunan mutu lingkungan akibat pencemaran dapat merangsang pertumbuhan berbagai jenis organisme patogen yang dapat menurunkan produksi ikan budidaya. Hindari penebaran benih pada musim hujan. Strategi ini diambil dengan perhitungan bahwa ancaman pencemaran lingkungan bisa terjadi pada musim hujan karena sampah yang terbawa oleh air dari daratan ke daerah budidaya kepiting bakau dan resiko banjir.

4. Strategi W – T (*Weakness – Threats*)

Strategi ini untuk mengatasi kelemahan yang berpadu dengan ancaman harus segera diatasi. Untuk mengatasi dapat diambil strategi sebagai berikut :

- Meningkatkan Pengetahuan Tentang Budidaya kepiting bakau. Strategi ini diambil karena melihat dari faktor ancaman. Musim dapat mengakibatkan timbulnya banjir dan pencemaran akan sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi budidaya. Untuk mengatasi tingkat mortalitas kepiting bakau, maka petani ikan harus meningkatkan pengetahuan tentang budidaya kepiting bakau termasuk teknik budidaya dan jenis-jenis penyakit yang biasanya menyerang kepiting bakau. Selain itu pengetahuan tentang cara memproduksi benih kepiting bakau karena tersedianya benih dari alam tidak kontinyu.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Lokasi dan kualitas air mendukung usaha budidaya kepiting bakau di Desa Likupang II. Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan budidaya kepiting bakau di Desa ikupang II terdiri dari factor kekuatan yaitu : lokasi usaha, kualitas air, dukungan PEMDA, , Faktor kelemahan yaitu : ketersediaan benih tidak kontinyu, dan kurangnya sumberdaya manusia yang berusaha dalam budidaya kepiting bakau. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan budidaya ikan di kepiting bakau terdiri dari faktor peluang yaitu : nilai jual ikan tinggi, pangsa pasar tinggi, peluang usaha besar, kebijakan pemerintah. Faktor Ancaman yaitu iklim dan keamanan.
2. Langkah strategi untuk pengembangan usaha budidaya ikan di Desa Likupang II yaitu meningkatkan kapasitas produksi kepiting bakau, meningkatkan dan mempertahankan mutu produk kepiting bakau, membuat kesepakatan antar pembudidaya dalam menjaga keamanan kolam budidaya dan meningkatkan pengetahuan tentang budidaya kepiting bakau.
3. Pemerintah daerah melakukan kegiatan pelatihan peningkatan penguasaan teknologi budidaya kepiting bakau ikan, berupa penguasaan teknologi pembenihan, pembesaran, perawatan/pencegahan penyakit ikan, dan pemasaran.
4. Pembudidaya ikan lebih meningkatkan volume produksi. Dan menjalankan

strategi yang disusun dalam matriks analisis SWOT.

DAFTAR PUSTAKA

- Kordi H, Gufron M . 2007. Budi Daya Kepiting Bakau (Pembenihan, Pembesaran, dan Penggemukan). Penerbit Cv. Aneka Ilmu. Semarang. 168 hal.
- Pillay TVR. 1990. Aquaculture, Principles and Practices. Fishing News Books, Oxford, London, Edinburgh, Cambridge, Victoria.
- Rangkuti F. 2002. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rooroh EM. 1989. Potensi Dan Usaha Pengembangan Budidaya Perairan Di Desa Kaasar Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. PKL FPIK UNSRAT. 43 hal.
- Zonneveld N, Huisman EA, Boon JH. 1991. Prinsip-prinsip Budidaya Ikan. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.